

Pengenalan Latihan Keterampilan Sosio-Seksual bagi Orang Tua Dan Pendidik Remaja Berkebutuhan Khusus

Markus Nanang Irawan Budi Susilo*1, Sri Widyawati2

1,2 Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Semarang-Jawa Tengah

Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Gd. T, Jl. Soekarno-Hatta, Tlogosari-Semarang, Jawa Tengah 50196; Telepon.

(024) 6702757

Email: mnanangirawan@usm.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.42.625

Abstrak

Tumbuh menjadi remaja adalah tahapan yang juga dilalui individu berkebutuhan khusus. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perkembangan psikologis terutama dalam segi sosio-seksual yang ditandai ketertarikan pada lawan jenis. Terkait dengan situasi sosio-seksual, permasalahan yang sering muncul pada remaja berkebutuhan khusus adalah mengenai keterampilan sosio-seksual, yaitu kondisi pemahaman di mana seseorang tahu bagaimana berperilaku sosio-seksual secara tepat dan bisa diterima khayalak umum. Misalnya, jika senang dengan seseorang, seharusnya tidak serta merta lalu memegang sembarangan, atau bisa menjaga diri dari perilaku orang lain yang mengarah pada sisi seksualitas. Hambatan dan ketidakpahaman remaja berkebutuhan khusus akan keterampilan sosio-seksual inilah yang pantas diwaspadai oleh pendidik dan orang tua remaja berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, menanggapi isu keterampilan sosio-seksual pada remaja berkebutuhan khusus, tim PKM Fakultas Psikologi Universitas Semarang berinisiatif untuk memberikan bantuan berupa pengenalan mengenai latihan keterampilan sosio-seksual yang harapannya dapat diterapkan oleh pendidik dan orang tua pada siswa di sekolah atau anak di rumah. Metode pelaksanaan program adalah berupa ceramah dan simulasi. Hasil dari pelatihan ini, berdasar dari observasi selama kegiatan program adalah adanya antusias peserta yang didapat dari diskusi. Kelemahan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah belum ada hasil pengukuran mengenai perbedaan tingkat pemahaman dari orang tua sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: keterampilan sosio seksual, remaja berkebutuhan khusus, pendidik, orang tua

Pendahuluan

Tumbuh menjadi seorang remaja berarti harus siap mengalami perubahan fisik, salah satunya adalah meningkatnya hormon testosteron yang berpengaruh pada kondisi psikologis yaitu munculnya rasa tertarik pada lawan jenis (Solichin., Ichsan., Widyawati, 2001). Pengalaman perubahan fisik dan psikologis dalam masa perkembangan juga harus diimbangi dengan kesiapan mental terutama perilaku yang sesuai dengan norma, yang mana maka sejak dini individu harus dibekali dengan keterampilan, terutama dalam segi sosio-seksual supaya perilaku dapat diterima dan menjadi modal untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara wajar dengan orang lain (Schloper & Mesibov, 1985; Konstantareas & Lunsy, 1997). Begitu pula menjadi seorang remaja juga dialami oleh individu berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, meskipun remaja berkebutuhan khusus mempunyai pemahaman yang berbeda dengan remaja pada umumnya, namun secara biologis juga mengalami perkembangan yang sama terkait dengan masalah seksualitas (Morano, 2001; Mini, 2021).

Permasalahannya, remaja berkebutuhan khusus mempunyai hambatan dan keterbatasan pemahaman mengenai keterampilan dalam hal sosio-seksual. Akibatnya, selain perilaku yang muncul tidak tepat, situasi ini juga dipandang aneh sehingga seringkali juga mengakibatkan gagalnya dalam interaksi sosial (Schloper & Mesibov, 1985; Tarnai, 2006; Mitchell dkk, 2010). Contoh dari perilaku sosio-seksual yang tidak tepat adalah memegang sembarangan, misalnya payudara atau bahu perempuan (Susilo, 2015). Situasi dan kondisi tersebut harus diwaspadai oleh

orang tua dan pendidik karena secara biologis, terutama hormonal, situasi ketertarikan dalam hal seksualitas akan tetap muncul (Geeller & Greenberg; Mini dalam Kedaulatan Rakyat, 2021).

Oleh karena itu, permasalahan tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja karena adanya hambatan dan pemahaman mengenai keterampilan sosio-seksual pada remaja berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada masalah interaksi sosial, tetapi juga rentan menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual, atau bahkan bermasalah dengan hukum (Mahoney, 2009; Helemans., dkk, 2010). Salah satu usaha untuk menangani permasalahan tersebut adalah penyampaian informasi mengenai seksualitas yang penting untuk diberikan kepada orang tua, keluarga, dan atau pendidik sebagai sosok pembimbing (Asih., Susilo., Kartika, 2020; Widyastuti dalam Kedaulatan Rakyat, 2021). Hal yang menjadi dasar kebutuhan penyampaian informasi mengenai informasi kepada orang tua dan pendidik adalah bahwa orang tua dan pendidik terlibat langsung dalam keseharian remaja berkebutuhan khusus tersebut (Bergeson dkk, 2004; Greydanus & Omar, 2008). Salah satu bentuk penanganan yang dapat diberikan, terkait dengan masalah tersebut adalah dengan latihan keterampilan sosial (Morrison & Blacburn, 2008).

Pusat Terapi Berkebutuhan Khusus “Terang Bangsa” adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Gereja Jemaat Kristen Indonesia-Injil Kerajaan. Fokus utamanya pada penanganan atau terapi, pendidikan, dan pelatihan bagi individu berkebutuhan khusus. Tenaga profesional yang melakukan layanan terapi dan pelatihan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan tidak banyak yang berlatar belakang ilmu khusus terkait dengan isu individu berkebutuhan khusus. Di satu sisi para tenaga profesional sudah mempunyai pengalaman yang cukup bagaimana memberikan layanan kepada individu berkebutuhan khusus, tetapi di sisi lain, mengingat bahwa para murid dapat diistilahkan demikian – ada yang mulai menginjak masa remaja – maka tentu akan ada tambahan perhatian dan penanganan terkait dengan munculnya sisi seksualitas pada individu berkebutuhan khusus yang mulai memasuki usia remaja. Misalnya, dari hasil pemetaan awal diketahui bahwa ada murid yang mulai suka dengan lawan jenisnya, tetapi karena keterbatasan maka proses interaksi sosial tidak berjalan dengan lancar; atau ada murid laki-laki yang usianya sudah menginjak usia remaja tetapi masih sering meminta pelukan kepada guru atau terapis perempuan.

Berdasar isu permasalahan tersebut, tim PKM Fakultas Psikologi berinisiatif memberikan bantuan berupa pengenalan Latihan Keterampilan Sosio-Seksual kepada orang tua dan pendidik di Pusat Terapi Berkebutuhan Khusus “Terang Bangsa” di mana usia murid sudah ada yang menginjak tingkat remaja. Pengenalan mengenai Keterampilan Sosio-Seksual menjadi pilihan karena sifatnya berupa ajaran dalam bentuk visual dan simulasi (Golan & Cohen, 2006). Bentuk ajaran berupa visual dan simulasi diutamakan karena lebih mudah dipahami oleh individu atau dalam konteks ini adalah remaja berkebutuhan khusus, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Susilo (2015) dan modul pelatihan Asih dan Susilo (2019) yang telah mendapatkan nomor pencatatan HAKI 000150719 di Kemenkumham tahun 2019 dan telah diujicobakan pada pelatihan bagi pendidik di sekolah Melana (Asih., Susilo., Kartika, 2020). Tujuan program pengabdian adalah sebagai sarana psikoedukasi bagi orang tua dan pendidik remaja berkebutuhan khusus mengenai bagaimana manfaat keterampilan sosio-seksual sebagai sarana mengajarkan perilaku sosio-seksual yang tepat dan juga sarana pencegahan dari kekerasan atau pelecehan seksual. Harapan dan sasaran program

pengabdian adalah tidak hanya pada tenaga profesional, yaitu guru atau pendidik, tetapi terlebih pada orang tua yang pada kondisi nyata sering berinteraksi dan berhadapan dengan putra-putrinya.

Metode Pelaksanaan

Sasaran dan responden program adalah orang tua dan pendidik di Pusat Terapi Berkebutuhan Khusus “Terang Bangsa” yang beralamatkan di Grand Marina Healing Center, Semarang- Jawa Tengah. Responden yang dipilih adalah orang tua dan pendidik dari individu berkebutuhan khusus yang sudah berusia remaja. Setelah dilakukan pemetaan masalah, sejumlah 10 orang peserta diajak mengikuti program pengabdian yang dilakukan dengan diawali ceramah yang disertai contoh berupa pemutaran video. Kemudian dilanjutkan dengan simulasi singkat yang dilakukan oleh asisten tim pengabdian. Tahapan terakhir dari kegiatan adalah diskusi. Diskusi yang dilakukan adalah selain untuk bertukar informasi, juga menjadi sarana evaluasi pemahaman dari para peserta apakah dengan adanya proses diskusi, secara kualitatif peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum proses kegiatan pelatihan berlangsung.

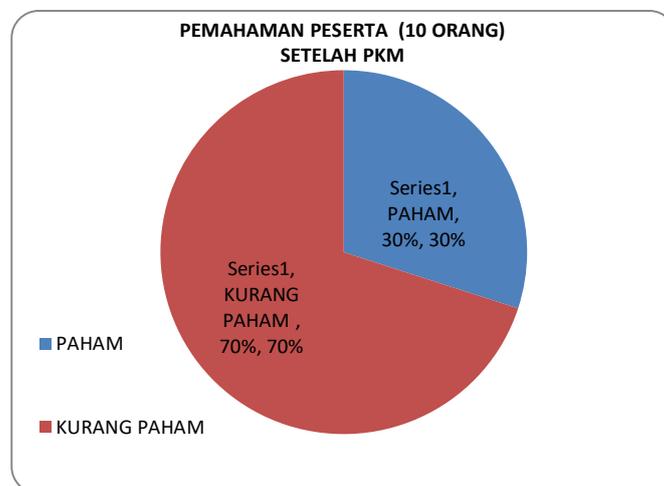
Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil pengamatan pada proses pelaksanaan program pengabdian dan diskusi, ditunjukkan bahwa peserta kemudian lebih terbuka dalam bercerita terkait dengan kondisi yang dialami, baik sebagai orang tua maupun pendidik. Hal ini terutama tampak pada saat sesi diskusi, ketika ada orang tua yang berbagi pengalaman bagaimana menghadapi dan menangani anaknya yang mulai muncul hasrat seksualnya ketika melihat objek tertentu. Cerita yang lain adalah dari salah satu pendidik, yaitu bagaimana menghadapi murid yang mulai menampakkan ketertarikan pada lawan jenis setelah pada sesi simulasi diperlihatkan perilaku yang tepat saat bertemu lawan jenis dan berkenalan. Dari pendidik lain juga ada yang bertukar pengalaman bagaimana caranya mengingatkan murid yang masih suka memegang sembarangan dengan cara menyentil atau menepiskan tangan murid tersebut. Adanya keterbukaan dalam bercerita atau berbagi pengalaman baik dari sisi orang tua atau pendidik ini tentu memberikan informasi yang bermanfaat dan nyata bagi orang tua dan pendidik lain bagaimana jika menghadapi situasi yang kurang lebih sama.

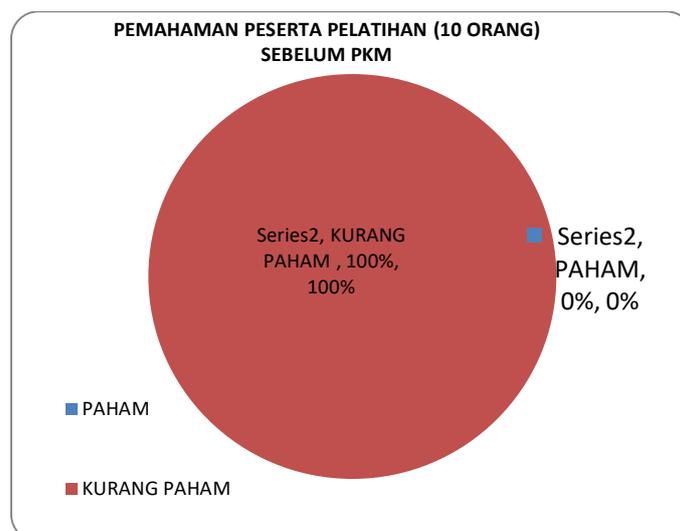
Berdasarkan dari proses tersebut, dapat dikatakan bahwa ada perubahan antara sebelum adanya pelaksanaan program pengabdian dengan setelah adanya pelaksanaan program pengabdian. Hal tersebut tampak pada sesi diskusi, yaitu ketika ada orang tua dan pendidik yang saling berbagi atau bertukar pengalaman bagaimana menghadapi anak atau murid yang mulai menunjukkan hasrat seksualitas dan atau rasa ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Susilo (2015) dan Asih., Susilo., Kartika (2020) bahwa untuk mengetahui dan mengenal masalah perilaku sosio-seksual pada remaja berkebutuhan khusus, termasuk bagaimana cara menangani, salah satunya dengan program latihan keterampilan sosio-seksual dapat menjadi rujukan informasi dan bantuan bagi orang tua dan pendidik dalam membimbing anak atau muridnya yang sudah memasuki usia remaja. Harapannya, informasi tentang latihan keterampilan sosio-seksual dapat menjadi sarana dalam memunculkan perilaku sosio-seksual yang tepat terutama dalam hal berinteraksi dan atau berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dengan adanya keterlibatan orang tua dan pendidik juga menjadi sarana penyampaian informasi sebagai tindakan pencegahan dari munculnya masalah yang ditimbulkan akibat adanya perilaku sosio-seksual yang

tidak tepat, sebagaimana yang disarankan oleh Bergeson., dkk (2004) dan Greydanus & Omar (2008).

Kelemahan dari program pengabdian ini adalah tidak adanya pengukuran perbedaan tingkat pemahaman orang tua dan pendidik sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian. Sehingga tidak diketahui secara pasti perbedaan dalam hitungan statistik antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa 30% peserta memahami pentingnya kegiatan pelatihan ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 3 dari 10 orang peserta orang tua dan pendidik berani berbagi pengalaman dan bertukar. Meskipun angka terlihat kecil, tetapi situasi ini sudah menunjukkan kemajuan secara kognitif akan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya Latihan Keterampilan Sosio-Sexual yang didasarkan pada Remaja Berkebutuhan khusus dengan melibatkan orang tua dan pendidik sebagai sosok pendamping sehari-hari. Jika digambarkan dengan diagram, akan tampak perkembangan seperti gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Gambaran Pemahaman Peserta Latihan Keterampilan Sosio- Seksual: Sebelum Pelatihan



Gambar 2 Diagram Gambaran Pemahaman Peserta Latihan Keterampilan Sosio- Seksual: Sesudah Pelatihan

Berikut adalah salah satu proses simulasi Latihan Keterampilan Sosio-Seksual, yaitu mengenai perilaku yang tepat jika bertemu dan berkenalan dengan lawan jenis.



Gambar 3. Proses Simulasi Latihan Keterampilan Sosio- Seksual Perilaku Bertemu dengan Lawan Jenis



Gambar 4. Proses Simulasi Latihan Keterampilan Sosio- Seksual: Berkenalan dengan Lawan Jenis

Simpulan

Meskipun tidak ada pengukuran secara statistik, namun berdasar pengamatan proses pelaksanaan dapat disimpulkan bahwa orang tua dan pendidik menjadi lebih terbuka dalam berbagi mengenai pengalaman akan anak didik maupun putra-putrinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa program pengabdian dapat memberikan **manfaat**. Selain menambah **pengetahuan**, juga dapat memberikan kesempatan untuk saling berbagi mengenai masalah yang dialami dan juga solusi yang dimiliki.

Saran yang diberikan untuk program pengabdian selanjutnya adalah memperbanyak pendampingan terutama dalam hal contoh visual baik dalam bentuk gambar, video, ataupun simulasi yang dapat diberikan atau didiskusikan secara virtual. Selain itu, disarankan untuk melakukan evaluasi serta pengembangan modul pelatihan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua LPPM Universitas Semarang (USM), Kepala dan Pendidik Pusat Terapi Terang Bangsa, Orang tua Individu Berkebutuhan Khusus, Dekan Fakultas Psikologi USM, dan tim PkM Fakultas Psikologi USM.

Daftar Pustaka

- Asih, G. Y., Susilo, M. N. I. B., & Kartika, V. (2021). PELATIHAN BAGI GURU MENGENAI PEMAHAMAN KETERAMPILAN SOSIO-SEKSUAL REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 3(5). <https://doi.org/10.18196/ppm.35.79>
- Asih, G.Y & Susilo, M.N.I.B. &. (2019). "Socio Sexual Skill Group Training" bagi Guru dan Terapis Sekolah Berkebutuhan Khusus. *Modul*. Tidak Diterbitkan. LPPM USM- Haki nomor: 000150719
- Bergeson, T., Davidson, C., Harmon, B., Hill, D.H., Colwell, M. (2004). The Educational Aspects of Autism Spectrum Disorders. *Special Education, Office of Superintendent of Public Instruction (OSPI), and revised under the Individuals with Disabilities Education Improvement Act 2004 (IDEA)*. This material is available in alternative format upon request. Contact Special Education at (360) 725-6075, TTY (360) 586-0126, or speced@k12.wa.us
- Geller, L & Greendberg, M. (tanpa tahun). Managing the Transition Process from High School to College and Beyond: Challenges for Individuals, Families and Society. *Social Work in Mental Health Volume 8, Number 1, Pages 92-116*
- Golan, O., Cohen, S.B. (2006). Systemizing empathy: Teaching adults with Asperger syndrome or high-functioning autism to recognize complex emotions using interactive multimedia. *Development and Psychopathology* 18 ~ 2006!, 591–617. Copyright © 2006 Cambridge University Press Printed in the United States of America DOI: 10.1017/S0954579406060305
- Greydanus, D.E., Omar, H.A. (2008). Sexuality Issues and Gynecologic Care of Adolescents with Developmental Disabilities. *Pediatr Clin N Am* 55 (2008) 1315–1335. doi:10.1016/j.pcl.2008.08.002 pediatric.theclinics.com 0031-3955/08/\$ – see front matter © 2008 Elsevier Inc. All rights reserved
- Helemans, H., Deboutte, D., Roeyers, H., Leplae, W., Dewaele, T. (2010). Sexual Behavior in Male Adolescents and Young Adults with Autism Spectrum Disorder and Borderline/ Mild. *Sex Disabil* 28: 93-104. Springer Science and Business Media, LLC.
- Konstantareas, M.M., Lunskey, Y.J. (1997). Sociosexual Knowledge, Experience, Attitudes, and Interests of Individuals with Autistic Disorder and Developmental Delay. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Vol. 27, No. 4, 1997
- Mahoney, MJ. (2009). *Asperger's Syndrome and The Criminal Law: The Special Case of Child Pornography*. www.harringtonmahoney.com
- Mitchell, K dkk. (2010). Group Social Skills Training for Adolescents With Asperger Syndrome or High Functioning Autism. *Journal on Developmental Disabilities*. Vol. 16, No.2
- Morano, J.P. (2001). Sexual Abuse of the Mentally Retarded Patient: Medical and Legal Analysis for the Primary Care Physician. *Prim Care Companion J Clin Psychiatry*. 2001; 3(3): 126–135, *Copyright* © 2001, Physicians Postgraduate Press, Inc.

- Morrison, R.S., Blackburn, A.M. (2008). Take the Challenge: Building Social Competency in Adolescents with Asperger's Syndrome. *TEACHING Exceptional Children Plus*. Volume 5, Issue 2, November 2008
- Schopler, E & Mesibov, GB (ed). (1985). *Autism in Adolescence and Adult*. Plenum Press: New York.
- Solichin., Ichsan, Y., Widyawati., Ika. (2001). Pedoman Kesehatan Remaja: Pegangan Bagi Dokter Puskesmas. *Manual*. Dinas Kesehatan Republik Indonesia. <http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/handle/123456789/4354>
- Susilo, M.N.I.B. (2015). "Penerapan *Socio-Sexual Skill Group Training* bagi Remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* untuk Menurunkan Perilaku Sosio-Seksual yang Tidak Tepat terhadap Lawan Jenis". *Masters Thesis*. Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan). <http://repository.unika.ac.id/6564/>.
- Tarnai, B. (2006). Review of Effective Interventions for Socially Inappropriate Masturbation in Persons with Cognitive Disabilities. *Sex Disabil* (2006) 24:151–168 DOI 10.1007/s11195-006-9016-6. Published online: 5 August 2006_SpringerScience+Business Media, Inc. 2006
- Widyastuti, A. (2021). Menyikapi Masa Pubertas pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Artikel kolom Keluarga. Kedaulatan Rakyat*. Hal. 5. Minggu, Minggu 28 Februari
- Mini, R. (2021). Disiapkan Sebelum Usia 10 Tahun. *Artikel kolom Keluarga. Kedaulatan Rakyat*. Hal. 5. Minggu, Minggu 28 Februari